

**THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE ON FINANCIAL PERFORMANCE
(STUDY ON STATE-OWNED ENTERPRISES LISTED
ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE)**

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(STUDI PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh:

Fredy Olimsar¹⁾ Misni Erwati²⁾ Wirmie Eka P³⁾

^{1,2&3)}Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia

Email : fredyolimsar@unja.ac.id¹⁾, misni_erwati@unja.ac.id²⁾, wirmie_eka@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine: the simultaneous and partial effect of Corporate Governance (Board Size, Board Composition, Managerial Ownership and Leverage) on Financial Performance (Return On Assets and Return On Equity). The population in this study is State-Owned Enterprises (BUMN) which are listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2019. In this study to see the effect simultaneously and partially by using data analysis tools in the form of multiple linear regression. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: simultaneously the size of the board of commissioners, the composition of the board of commissioners, managerial ownership, and leverage have a positive effect on the company's financial performance as proxied by ROA and ROE. Partially, it can be seen that not all variables have a significant effect on financial performance. The size of the board of commissioners and leverage have a significant effect on financial performance. The size of the board of commissioners has a positive effect on ROA, while the ROE has no significant effect. Leverage has a significant effect on the company's financial performance as proxied by ROA and ROE. The composition of the board of commissioners and managerial ownership have no significant effect on financial performance.

Keywords: *Corporate Governance, Board Size, Board Composition, Managerial Ownership, Leverage, Financial Performance, ROA, ROE*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh secara simultan dan parsial Corporate Governane (Ukuran Dewan, Komposisi Dewan, Kepemilikan Manajerial dan Leverage) terhadap Kinerja Keuangan (Return On Asset dan Return On Equity). Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh secara simultan dan parsial dengan menggunakan alat analisis data berupa regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: secara simultan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Secara parsial dapat diketahui bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan terhadap ROE tidak berpengaruh signifikan. Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *Corporate Governance*, Ukuran Dewan, Komposisi Dewan, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Kinerja Keuangan, ROA, ROE

1. PENDAHULUAN

Corporate Governance didefinisikan sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola urusan bisnis perusahaan menuju peningkatan kesejahteraan dan kinerja keuangan perusahaan dengan tujuan akhir untuk mewujudkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* adalah sistem dimana organisasi diarahkan dan dikendalikan. Ini adalah serangkaian hubungan antara direktur perusahaan, pemegang saham dan *stakeholders* lainnya karena membahas kekuasaan direksi dan pemegang saham pengendali atas kepentingan minoritas, hak-hak karyawan, hak-hak kreditur dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga diartikan sebagai suatu sistem internal yang mencakup kebijakan, proses dan orang-orang yang melayani keinginan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya, dengan mengendalikan dan mengarahkan kegiatan pengelolaan perusahaan dengan pemahaman bisnis yang baik, objektif, akuntabilitas, dan memiliki integritas bisnis (Mang'uni, 2011)

Konsep *Corporate Governance* juga telah diartikan sebagai berurusan dengan cara dimana pemasok keuangan untuk perusahaan memastikan diri mereka mendapatkan laba atas investasi mereka. Ini menangani dengan tepat masalah-masalah konflik kepentingan, merancang cara-cara untuk mencegah kesalahan korporasi dan menyelaraskan kepentingan para *stakeholders* dengan menggunakan mekanisme insentif. *Corporate Governance* dipandang sebagai etika dan tugas moral perusahaan. Berbagai kerangka kerja *Corporate Governance* telah dikembangkan dan diadopsi di berbagai belahan dunia. Menurut Mulili &

Wong (2011), negara-negara yang mengikuti hukum perdata (seperti Perancis, Jerman, Italia dan Belanda) mengembangkan kerangka kerja perusahaan yang berfokus pada pemangku kepentingan. Di sisi lain, negara-negara yang memiliki tradisi hukum bersama (seperti Australia, Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan Selandia Baru) mengembangkan kerangka kerja yang berfokus pada pengembalian atau kepentingan pemegang saham.

Corporate Governance telah menjadi isu topikal karena kontribusinya yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara. Tidak adanya *Corporate Governance* yang baik adalah penyebab utama kegagalan banyak perusahaan yang berkinerja baik. Literatur yang ada umumnya mendukung posisi bahwa *Corporate Governance* yang baik memiliki dampak positif pada kinerja organisasi; Kirkpatrick (2009); Gompers et al. (2003); dan Claessens et al. (2002). Kesejahteraan ekonomi suatu negara adalah cerminan dari kinerja perusahaannya. Dengan demikian rendahnya tingkat perkembangan negara-negara berkembang disebabkan oleh rendahnya praktik *Corporate Governance* yang baik. Oleh karena itu penekanan ditempatkan pada *Corporate Governance* yang baik dalam literatur yang ada sebagai masalah paling penting yang dihadapi negara berkembang, seperti Indonesia.

Praktik *corporate governance* pada sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan strategis maupun cara perusahaan menjalankan kegiatan operasional. Dengan melakukan pengawasan (*monitoring*) kinerja manajemen, menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap *principal* berdasarkan peraturan, serta adanya transparansi

pelaporan keuangan, hal ini akan berdampak pada pencapaian kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian praktik penerapan *good corporate governance* bisa menjamin kelangsungan bisnis perusahaan dengan lebih baik.

Adapun kasus yang terjadi di Indonesia pada BUMN yaitu, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk, PT. Waskita Karya Tbk, dan yang terbaru kasus PT. Garuda Indonesia serta PT. Jiwasraya. Masing-masing perusahaan tersebut memperindah laporan keuangan dengan melakukan *mark-up* laba. Dari banyaknya kasus yang terjadi didapatkan kesimpulan bahwa setiap langkah yang diambil oleh manajemen bertujuan untuk menunjukkan “prestasi” dengan cara apapun sehingga menghasilkan laporan keuangan yang indah dengan menyajikan pendapatan maupun keuntungan yang besar bagi perusahaan yang tentu saja berdampak bagi penilaian kinerja manajemen. Di sini terlihat adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki dimana manajemen menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain. Untuk meminimumkan kecurangan dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik, namun dengan adanya beberapa kasus ini terlihat bahwa tata kelola perusahaan belum berjalan sebagaimana mestinya yang ditunjukkan dengan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan yang tidak akurat dan pengawasan serta pengendalian yang belum dilaksanakan secara optimal.

Untuk itu pemerintah telah mengeluarkan peraturan terkait pelaksanaan GCG dan dijadikan pedoman atas pelaksanaan *Corporate Governance* untuk perusahaan yang dikelola pemerintah atau sebagian kepemilikannya dikuasai pemerintah yang tertuang didalam Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-09/MBU/2012 tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Kecurangan-kecurangan yang selama ini terjadi dan dapat merugikan BUMN dapat dikurangi serta dihindari apabila pelaksanaan *Corporate Governanace* telah berjalan baik pada

BUMN tersebut.

Ada dua mekanisme yang dapat membuat *Corporate Governance* suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik yaitu melalui mekanisme internal dan eksternal (Ujunwa, 2012). Dalam mekanisme internal untuk menciptakan *Corporate Governance* yang baik melibatkan pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan seperti ukuran Dewan Komisaris, komposisi Dewan Komisaris, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan pada mekanisme eksternal untuk menciptakan *Corporate Governance* yang baik melibatkan *stakeholders* di luar perusahaan seperti penggunaan utang dari para kreditur yang tersaji dalam *leverage* perusahaan. Dalam menentukan kinerja perusahaan para peneliti dapat menggunakan pendekatan laporan keuangan. Pendekatan laporan keuangan menggunakan angka-angka akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Adapun instrumen dalam rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. *Agency Theory*

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara para pelaku, seperti pemegang saham dan agen seperti eksekutif dan manajer perusahaan. Dalam teori ini, pemegang saham yang merupakan pemilik atau pimpinan perusahaan, mempekerjakan agen untuk melakukan pekerjaan. Pemegang saham mendelegasikan jalannya bisnis kepada direktur atau manajer, yang merupakan agen pemegang saham. Teori

agensi menyarankan bahwa karyawan atau manajer dalam organisasi dapat mementingkan diri sendiri. Pemegang saham mengharapkan agen untuk bertindak dan membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, agen mungkin tidak perlu membuat keputusan untuk kepentingan terbaik para pelaku. Agen dapat menyerah pada kepentingan diri sendiri, perilaku oportunistik dan gagal dalam kesesuaian antara aspirasi pemegang saham dan agen. Bahkan pemahaman tentang risiko juga kalah dalam pendekatannya. Meskipun dengan kemunduran seperti itu, teori agensi diperkenalkan pada dasarnya sebagai pemisahan kepemilikan dan kontrol (Bhimani, 2008). Agen dikendalikan oleh aturan yang dibuat oleh prinsipal, dengan tujuan memaksimalkan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, pandangan yang lebih individualistis diterapkan dalam teori ini (Clarke, 2004). Memang, teori keagenan dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kepemilikan dan struktur manajemen. Namun, dalam kasus perpecahan, model keagenan dapat diterapkan untuk menyelaraskan tujuan pengelolaan dengan tujuan pemilik. Model seorang karyawan yang digambarkan dalam teori agensi lebih merupakan rasionalitas yang mementingkan diri sendiri, individualistis dan terikat di mana imbalan dan hukuman tampaknya menjadi prioritas (Jensen & Meckling, 1976).

2.2. Stakeholder Theory

Wheeler et al., (2002) berpendapat bahwa *Stakeholder Theory* berasal dari kombinasi disiplin sosiologis dan organisasi. *Stakeholder Theory* dapat didefinisikan sebagai kelompok atau individu mana saja yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Ahli *Stakeholder Theory* menyarankan bahwa manajer dalam organisasi memiliki jaringan hubungan untuk dilayani ini termasuk pemasok, karyawan, dan mitra bisnis. Dan dikemukakan bahwa kelompok jaringan ini penting selain dari hubungan pemilik-manajer-karyawan seperti

dalam teori agensi. Di sisi lain, Sundaram & Inkpen, (2004) berpendapat bahwa *Stakeholder Theory* berusaha untuk mengatasi kelompok pemangku kepentingan yang layak dan membutuhkan perhatian manajemen.

2.3. Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan

Mak & Kusnadi (2005) melaporkan bahwa penilaian perusahaan terdaftar dari perusahaan Singapura dan Malaysia paling tinggi ketika dewan terdiri dari lima anggota. Bertentangan dengan temuan di atas, dampak positif pada kinerja dicatat dengan ukuran dewan yang lebih besar oleh Mak & Li (2001) dan Adams & Mehran (2008). Namun, dalam memeriksa 147 perusahaan Singapura dari data 1995, Mak & Li (2001) mendukung argumen bahwa struktur dewan ditentukan secara endogen ketika hasil OLS mereka menunjukkan bahwa ukuran dewan, struktur kepemimpinan dan ukuran perusahaan memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan tetapi regresi 2SLS mereka tidak mendukung hasil ini. Adams & Mehran (2008) menemukan hubungan positif antara ukuran dewan dan kinerja di industri perbankan A.S. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan kinerja tersebut tergantung spesifik industri, yaitu ukuran dewan yang lebih besar bekerja dengan baik untuk jenis perusahaan tertentu tergantung pada struktur organisasi mereka.

H1a: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

H1b: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

2.4. Komposisi Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan

Sebagian besar dewan terdiri dari direktur

eksekutif dan non-eksekutif. Direktur eksekutif mengacu pada direktur dependen dan direktur non-Eksekutif untuk direktur independen. Dewan independen umumnya terdiri dari anggota yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dengan cara apa pun, oleh karena itu tidak ada atau minimum peluang memiliki konflik kepentingan karena direktur independen tidak memiliki kepentingan material dalam perusahaan. Staikouras et al. (2007) menemukan bahwa komposisi dewan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan meskipun hubungannya dengan kinerja ditemukan positif. Temuan ini mirip dengan Adusei (2011) yang tidak menemukan hubungan antara komposisi dewan dan kinerja bank di Ghana meskipun komposisi dewan ditemukan memiliki efek positif pada efisiensi bank. Menurut Jensen & Meckling (1976), dewan yang didominasi oleh orang luar dapat membantu mengurangi masalah keagenan dengan memantau dan mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Hasil penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komposisi dewan dan kinerja perusahaan tidak konsisten. Lefort & Urzúa (2008) menemukan hubungan positif antara komposisi dewan (proporsi direktur independen di dewan) terhadap kinerja perusahaan.

H2a: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

H2b: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE.

2.5. Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Pemisahan kepemilikan dan kontrol telah lama diakui sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham. Karena mereka dapat memperoleh manfaat pribadi yang besar, tanpa benar-benar menanggung biaya, manajer memiliki insentif untuk

menikmati perilaku pemaksimalan yang tidak bernilai untuk memperburuk kinerja perusahaan. Sebagai solusi untuk masalah agensi ini, Jensen & Meckling (1976) mengadvokasi peningkatan kepemilikan manajerial. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajemen, semakin kecil kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya keagenan karena perbedaan manfaat. Kim et al. (2004) menekankan pentingnya kepemilikan manajerial di negara berkembang mengingat tingkat asimetri informasi yang tinggi antara orang dalam dan orang luar. Analisis cross-sectional memberikan bukti campuran korelasi positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Selain itu, efek insentif tampaknya bervariasi di seluruh tingkat kepemilikan. Puspitasari & Ernawati (2010) menemukan bahwa ada hubungan positif antara kepemilikan manajer dan kinerja keuangan perusahaan.

H3a: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

H3b: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE.

2.6. Leverage dan Kinerja Keuangan

Weir et al. (2002) berhipotesis bahwa pembiayaan utang adalah mekanisme tata kelola internal dimana peningkatan utang mengurangi arus kas bebas dan dengan demikian membatasi keleluasaan manajerial. Utang mengharuskan manajer untuk menggunakan kelebihan dana apa pun untuk melayani utang perusahaan daripada terlibat dalam proyek nilai sekarang bersih negatif. Hutang kepada kreditor besar seperti bank diyakini sebagai alat yang berguna untuk mengurangi masalah keagenan. Kreditor besar, seperti halnya pemangku kepentingan besar, juga memiliki minat untuk melihat bahwa manajer mengambil

tindakan peningkatan kinerja. *Leverage* merupakan variabel kontrol yang telah banyak digunakan oleh sejumlah studi empiris yang meneliti hubungan antara Corporate Governance dan kinerja keuangan suatu Perusahaan. Utang memiliki efek pada kinerja keuangan suatu Perusahaan. *Leverage* perusahaan diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aset. Oleh karena itu, semakin tinggi pendanaan suatu perusahaan yang diperoleh dari pinjaman yang terdapat pada nilai leverage perusahaan, maka semakin tinggi konflik keagenan yang terjadi dan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan (Puspitasari & Ernawati, 2010).

H4a: Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

H4b: Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Data untuk penelitian ini diperoleh dari website perusahaan Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini, populasi merupakan perusahaan BUMN yang listed tahun 2017-2019. Peneliti menggunakan purposive sampling sehingga sampel yang digunakan sesuai dengan kebutuhan alat analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sampel diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan BUMN yang menerbitkan dan memiliki laporan tahunan yang lengkap dan berakhir tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2017-

2019.

- 2) Perusahaan memiliki data mengenai ukuran dewan komisaris, komposisi dewan dan kepemilikan manajerial.

Variabel yang terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Proksi kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah ROA dan ROE. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage. Proksi ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian adalah banyaknya anggota yang terdapat dalam jajaran Dewan Komisaris. Proksi komposisi dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian adalah rasio Komisaris Independen dengan total anggota dalam jajaran Dewan Komisaris. Proksi kepemilikan manajerial diukur dengan membagi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Proksi leverage yang digunakan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas.

Dalam penelitian ini alat analisis data yang digunakan berupa regresi linier berganda, koefisien determinasi, pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t, serta uji asumsi klasik. Regresi Linier Berganda digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh oleh variabel ukuran dewan, komposisi dewan, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap variabel kinerja keuangan. Adapun persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1UD1 + \beta_2KD2 + \beta_3KM3 + \beta_3LEV3 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$ROE = \alpha + \beta_1UD1 + \beta_2KD2 + \beta_3KM3 + \beta_3LEV3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

ROA = Return On Asset (laba dibagi total aset)

ROE = Return On Equity (laba dibagi total ekuitas) Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap kinerja keuangan berdasarkan data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Tabel dibawah ini menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian ini.

UD = Ukuran Dewan (jumlah total anggota dewan)

KD = Komposisi Dewan (jumlah komisaris independen dibagi total anggota dewan)

KM = Kepemilikan Manajerial (jumlah saham manajemen dibagi total saham beredar)

LEV = Leverage (total liabilitas dibagi total aset)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|----|-----------|---------|----------|----------------|
| Ukuran Dewan Komisaris | 60 | 3,0000 | 9,0000 | 6,316667 | 1,3838250 |
| Komposisi Dewan Komisaris | 60 | ,2857 | ,6250 | ,406987 | ,0918372 |
| Kepemilikan Manajerial | 60 | ,0000 | ,0036 | ,000172 | ,0005371 |
| Leverage | 60 | ,2941 | ,8917 | ,643700 | ,1773186 |
| Return On Asset | 60 | -15,3800 | 20,7800 | 3,008833 | 5,6488643 |
| Return On Equity | 60 | -141,9600 | 32,4400 | 6,526167 | 22,7218492 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2020

4.1. Uji F (secara simultan)

Tabel 2. Uji Statistik F Model Pertama

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 789,285 | 4 | 197,321 | 9,926 | ,000 ^b |
| | Residual | 1093,385 | 55 | 19,880 | | |
| | Total | 1882,670 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui nilai secara simultan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Dari hasil statistik ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Sehingga

Tabel 3. Uji Statistik F Model Kedua

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 6623,899 | 4 | 1655,975 | 3,821 | ,008 ^b |
| | Residual | 23836,765 | 55 | 433,396 | | |
| | Total | 30460,663 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: Return On Equity

b. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi pada model kedua $0,008 < 0,05$, maka dari

hasil statistik ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Sehingga secara simultan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan

komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE.

4.2. Uji t (secara parsial)

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t Model Pertama
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3,632 | 3,174 | | 1,144 | ,257 |
| | Ukuran Dewan Komisaris | 1,252 | ,550 | ,307 | 2,276 | ,027 |
| | Komposisi Dewan Komisaris | 11,562 | 8,529 | ,188 | 1,356 | ,181 |
| | Kepemilikan Manajerial | -334,817 | 1135,918 | -,032 | -,295 | ,769 |
| | Leverage | -20,479 | 3,610 | -,643 | -5,672 | ,000 |

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data diolah, 2020

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = 3,632 + 1,252UD + 11,562KD - 334,817KM - 20,479 LEV$$

Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris adalah $0,027 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jadi, Hipotesis (H1a) diterima karena ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai signifikansi komposisi dewan komisaris adalah $0,181 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jadi, Hipotesis (H2a) ditolak karena komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial adalah $0,769 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jadi, Hipotesis (H3a) ditolak karena kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi leverage adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jadi, Hipotesis (H4a) diterima karena leverage berpengaruh negatif terhadap ROA.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t Model Pertama
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -9,983 | 14,819 | | -,674 | ,503 |
| | Ukuran Dewan Komisaris | 3,700 | 2,570 | ,225 | 1,440 | ,156 |
| | Komposisi Dewan Komisaris | 51,407 | 39,825 | ,208 | 1,291 | ,202 |
| | Kepemilikan Manajerial | -6127,249 | 5303,764 | -,145 | -1,155 | ,253 |
| | Leverage | -41,529 | 16,858 | -,324 | -2,464 | ,017 |

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data diolah, 2020

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan

komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan yang

diprosikan dengan ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = -9,983 + 3,700UD + 51,407KD - 6127,249KM - 41,529 LEV$$

Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris adalah $0,156 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Jadi, Hipotesis (H1b) ditolak karena ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Nilai signifikansi komposisi dewan komisaris adalah $0,202 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Jadi, Hipotesis

4.3. Besarnya Pengaruh Secara Simultan (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji (R^2) Model Pertama

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,647 ^a | ,419 | ,377 | 4,4586689 |

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa besarnya R Square Variabel X terhadap Variabel Y adalah sebesar 0,419. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan

(H2a) ditolak karena komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial adalah $0,253 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Jadi, Hipotesis (H3b) ditolak karena kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Nilai signifikansi leverage adalah $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap ROE. Jadi, Hipotesis (H4b) diterima karena leverage berpengaruh negatif terhadap ROE.

manajerial, dan leverage memberikan kontribusi sebesar 41,9% terhadap ROA, sedangkan $(1-R^2)$ 58,1% sisanya merupakan kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Tabel 7. Hasil Uji (R^2) Model Kedua

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,466 ^a | ,217 | ,161 | 20,8181585 |

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa besarnya R Square Variabel X terhadap Variabel Y adalah sebesar 0,217. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage memberikan kontribusi sebesar 21,7% terhadap ROE, sedangkan $(1-R^2)$ 78,3% sisanya merupakan kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Hasil uji statistik sebelumnya dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA yang artinya bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi kinerja perusahaan, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Adams & Mehran (2008) menemukan hubungan positif antara ukuran dewan dan

kinerja di industri perbankan A.S. Hasil penelitian Adams & Mehran (2008) menunjukkan bahwa hubungan kinerja tersebut tergantung spesifik industri, yaitu ukuran dewan yang lebih besar bekerja dengan baik untuk jenis perusahaan tertentu tergantung pada struktur organisasi mereka. Sedangkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE tidak dipengaruhi signifikan oleh ukuran dewan komisaris.

Hasil uji statistik lainnya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Staikouras et al. (2007) menemukan bahwa komposisi dewan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan meskipun hubungannya dengan kinerja ditemukan positif. Temuan ini mirip dengan Adusei (2011) yang tidak menemukan hubungan antara komposisi dewan dan kinerja bank di Ghana meskipun komposisi dewan ditemukan memiliki efek positif pada efisiensi bank.

Hasil uji statistik lainnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Puspitasari & Ernawati (2010) menemukan bahwa ada hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen. Namun, jika rasio kepemilikan saham seorang manajer melebihi batas tertentu, manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi daripada pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan menyelaraskan kepentingan pihak-pihak yang berkonflik.

Hasil uji statistik sebelumnya telah menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE, artinya semakin tinggi leverage maka semakin rendah kinerja keuangan. Konsisten dengan

penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Puspitasari & Ernawati (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi sumber keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari pinjaman yang terdapat pada nilai hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula konflik keagenan yang terjadi dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: secara simultan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE, hal ini berarti H5a dan H5b diterima. Secara parsial dapat diketahui bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA berarti H1a diterima, sedangkan terhadap ROE tidak berpengaruh signifikan berarti H1b ditolak. Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE, hal ini berarti H4a dan H4b diterima. Komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini berarti H2a, H2b, H3a, dan H3b ditolak.

Untuk selanjutnya peneliti dapat menambahkan variabel lain karena masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, seperti karakteristik perusahaan dan lain-lain. Bagi manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan ukuran dewan komisaris dan mengurangi rasio leverage untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, R. B., & Mehran, H. (2008). Corporate Performance, Board Structure, and Their Determinants in the Banking Industry. *Federal Reserve Bank of New York Staff Reports*, 330.
- Adusei, M. (2011). Board Structure and Bank Performance in Ghana. *Journal of Money, Investment and Banking*, 19(19), 72–84.
- Bhimani, A. (2008). Making Corporate Governance Count: The Fusion of Ethics and Economic Rationality. *Journal of Management and Governance*, 12(2), 135–147.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P. H., & Lang, L. H. P. (2002). Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings. *Journal of Finance*, 57(6), 2741–2771.
- Clarke, T. (2004). Theories of corporate governance. *The Philosophical Foundations of Corporate Governance*, Oxon, 12(4), 244–266.
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). Corporate governance and equity prices. *Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107–155.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kim, K. A., Kitsabunnarat, P., & Nofsinger, J. R. (2004). Ownership and operating performance in an emerging market: Evidence from Thai IPO firms. *Journal of Corporate Finance*, 10(3), 355–381.
- Kirkpatrick, G. (2009). The Corporate Governance Lessons from the Financial Crisis Main conclusions. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 1(February), 61–87.
- Lefort, F., & Urzúa, F. (2008). Board independence, firm performance and ownership concentration: Evidence from Chile. *Journal of Business Research*, 61(6), 615–622.
- Mak, Y. T., & Kusnadi, Y. (2005). Size really matters: Further evidence on the negative relationship between board size and firm value. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(3), 301–318.
- Mak, Y. T., & Li, Y. (2001). Determinants of corporate ownership and board structure: Evidence from Singapore. *Journal of Corporate Finance*, 7(3), 235–256.
- Mang'anyi, E. E. (2011). Ownership Structure and Corporate Governance and Its Effects on Performance: A Case of Selected Banks in Kenya. *International Journal of Business Administration*, 2(3), 2–18.
- Mulili, B. M., & Wong, P. (2011). Corporate Governance Practices in Developing Countries: The Case for Kenya. *International Journal of Business Administration*, 2(1), 14–27.
- Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3(2), 189–215.
- Staikouras, P. K., Staikouras, C. K., & Agoraki, M. E. K. (2007). The effect of board size and composition on European bank performance. *European Journal of Law and Economics*, 23(1), 1–27.
- Sundaram, A. K., & Inkpen, A. C. (2004). The corporate objective revisited. *Organization Science*, 15(3), 350–363.
- Ujunwa, A. (2012). Board characteristics and the financial performance of Nigerian quoted firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(5), 656–674.

- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.
- Weir, C., Laing, D., & Mcknight, P. J. (2002). Internal and external governance mechanisms: Their impact on the performance of large UK public companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29(5–6), 579–611.
- Wheeler, D., Fabig, H., & Boele, R. (2002). Paradoxes and dilemmas for stakeholder responsive firms in the extractive sector: Lessons from the case of Shell and the Ogoni. *Journal of Business Ethics*, 39(3), 297–318.